

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya hayati salah satunya hutan mangrove (Wantu *et al.*, 2022). Salah satu dari sumber daya di wilayah pesisir yang mendapat perhatian saat ini adalah ekosistem mangrove. Dari segi ekologi, mangrove berperan penting sebagai rantai makanan di laut, menunjang keberadaan beberapa jenis ikan, udang, dan moluska. Ekosistem mangrove, selain memiliki fungsi ekologis juga memiliki manfaat ekonomi yang cukup besar. Ekosistem hutan bakau memberikan kontribusi secara nyata bagi peningkatan pendapatan masyarakat, devisa untuk daerah (Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi), dan Negara. Produksi yang didapat dari ekosistem mangrove berupa kayu bakar, bahan bangunan, peralatan rumah tangga, dan lain-lainnya (Ghufran, 2012).

Mangrove merupakan sumber daya alam di wilayah pesisir yang signifikan bagi kehidupan makhluk hidup (Hartati *et al.*, 2021). Mengubah kawasan ekosistem bakau yang masih asli menjadi tujuan dan aspek utama Silvo-ekowisata mangrove yang merupakan salah satu cara lain untuk membantu menjaga hutan mangrove, karena praktik ini berpotensi menjadi kawasan lindung dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal disekitar lingkungan. Manfaat hutan mangrove diantaranya sebagai penghalang abrasi, produsen oksigen, filter limbah, penyedia bahan mentah, tempat hidup berbagai biota laut seperti kelompok moluska, bivalvia, dan sebagainya (Kristiningrum *et al.*, 2022).

Kota Batam merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Kepulauan Riau yang mana letak geografisnya berada pada 0°25' 29" sampai dengan 1°15'00" LU dan 103°34'35" sampai dengan 104°26'04" BT (BPS KEPRI, 2023). Pada tahun 1990 sampai tahun 2000 hutan mangrove di pulau Batam terjadi penurunan luasan mangrove seluas 1.845 ha dalam satu dekade tersebut dan pada tahun 2000 sampai 2015, terjadi penurunan luasan Mangrove sebesar 2.178 ha (Khakhim *et al.*, 2015). Sekitar 50% hutan mangrove tersebut dalam kondisi rusak yang di sebabkan oleh alih fungsi lahan (Kompas, 2021). Sebanyak 96% penyebab mangrove adalah disebabkan oleh ulah manusia dan 4% disebabkan faktor alam itu sendiri (Febriannaningsih *et al.*, 2015). Keberadaan ekosistem mangrove yang masih di

temukan di perairan Kota Batam salah satunya terletak di Kampung Bagan Kelurahan Tanjung Piayu, Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam. Kampung Bagan memiliki banyak potensi ekosistem, seperti Terumbu Karang, Mangrove, kepiting dan biota lainnya.

Kemampuan sumber daya kawasan mangrove untuk mempertahankan fungsi dan kualitasnya tanpa menurunkan kemampuannya dalam menyediakan fasilitas pelayanan, seperti rekreasi alam, disebut dengan daya dukung mangrove (Murtini, 2017). Salah satu ekowisata mangrove yang sudah berdiri di Kota Batam yaitu Ekowisata Mangrove Pandang tak jemu yang berada di desa wisata kampung Tua, Bakau Serip, Sambau, Kecamatan Nongsa (Gerry, 2022). Namun, pada kawasan ekosistem mangrove di Perairan Kampung Bagan Kota Batam belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata. Salah satu pemanfaatan kawasan adalah dengan menjadikan kawasan mangrove sebagai silvo-ekowisata. Silvo-ekowisata mangrove adalah kegiatan ekowisata terintegritas dengan konservasi mangrove dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat turut serta menikmati manfaat kegiatan pariwisata tersebut (Lestari *et al.*, 2024).

Peluang silvo-ekowisata pada kawasan ini merupakan salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan. Kegiatan konservasi yang dilakukan tidak hanya membiarkan mangrove tumbuh di alam secara alami pada ekosistemnya, namun dengan ekowisata sebagai bentuk pemanfaatan ekosistem mangrove dapat lebih konservatif dan menghasilkan keuntungan lainnya. Silvo-Ekowisata bagi wisatawan yang mengunjungi ekowisata mangrove Kampung Bagan, ini juga menjadi tujuan utama mereka. Pada akhirnya, kawasan Silvo-ekowisata bisa terasa ramai di berbagai periode karena banyaknya pengunjung yang datang sekaligus.

Secara keseluruhan, kawasan ini memerlukan pertumbuhan yang matang tanpa mengorbankan statusnya sebagai pelestari dan pelindung lingkungan hidup. Oleh karena itu, kesesuaian dan daya dukung kawasan ekowisata Silvo-mangrove di perairan Kampung Bagan, Kota Batam, Kepulauan Riau, harus dipahami agar dapat menjalankan fungsinya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kawasan mangrove Kampung Bagan, memiliki potensi yang cukup besar berdasarkan luasan dan daya dukung, tetapi belum ada data dan informasi yang

mengkaji kesesuaian dan daya dukung mangrove untuk kawasan silvo-ekowisata. Maka dengan demikian dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian kawasan silvo-ekowisata Mangrove di perairan pesisir Kampung Bagan, Kota Batam, Kepulauan Riau?
2. Bagaimana daya dukung kawasan silvo-ekowisata mangrove di perairan Kampung Bagan, Kota Batam, Kepulauan Riau?
3. Bagaimana tingkat partisipasi kelompok pengelola kawasan mangrove Kampung Bagan terhadap silvo-ekowisata?

### **1.3. Tujuan**

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan kesesuaian silvo-ekowisata Mangrove di perairan Kampung Bagan, Kota Batam Kepulauan Riau
2. Menemukan daya dukung silvo-ekowisata Mangrove di perairan Kampung Bagan, Kota Batam Kepulauan Riau
3. Menemukan Tingkat persepsi dan partisipasi kelompok pengelola kawasan mangrove Kampung Bagan

### **1.4. Manfaat**

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan teknik manajemen sumber daya manusia. Beberapa pihak dapat memperoleh manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti adalah untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan menuntaskan tugas akhir dari bangku perkuliahan serta guna menjadi syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
2. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh kampus-kampus sebagai alat yang ditawarkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Batam yaitu sebagai saran terkait penyelamatan kondisi pantai dari ancaman abrasi dengan cara melakukan

identifikasi potensi dan pengembangan silvo-ekowisata Mangrove di perairan Kampung Bagan, Kota Batam.

4. Penulis atau Peneliti Lainnya dapat dijadikan rujukan tambahan bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan pertimbangan, perbandingan dan juga pengembangan bagi peneliti lain.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Potensi sumberdaya pada perairan Kampung Bagan, Kota Batam Kepulauan Riau adalah Mangrove. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Berdasarkan pemaparan teori yang penulis jabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

